LIQHA: JOURNAL OF LIVING QUR'AN AND HADITH
E-ISSN: XXXX-XXXX
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/liqha
Vol. 1, No. 1, 2026 (Juli-Desember 2026) Hal: 19 - 30

Kedudukan dan Penghargaan Guru Honorer di Indonesia dalam Perspektif QS. Al-Kahfi ayat 65-70 dan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Dony Ahmad Ramadhani[1], Fadilah Yulita Mukti*[2], Hijratun Hasanah[3], Laura[4], Nadira Hafidzah[5], Siti Nur Azizah[6]
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai
Email: [1]ahmadramadhani7@gmail.com, [2]fadilahyulitamukti@gmail.com, [3]hijratunh889@gmail.com, [4]laurasantia09@gmail.com, [5]nadirahafidzah1@gmail.com, [6]stnurazizahah@gmail.com
*Correspondence

Article Info:
Submited: 1 Mei 2026
Published: 21 July 2026

Kata Kunci:
Guru Honorer, QS. Al-Kahfi, KH. Hasyim Asy'ari.

Abstrak

Guru honorer memainkan peran krusial dalam kelangsungan pendidikan di tanah air, tetapi hingga sekarang masih dihadapkan pada berbagai isu, terutama terkait dengan rendahnya taraf hidup, ketidakpastian dalam status pekerjaan, serta minimnya perlindungan dan penghargaan untuk profesi yang mereka jalani. Situasi ini memengaruhi motivasi kerja, kualitas pengajaran, dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi oleh guru honorer di Indonesia dan memberikan solusi berdasarkan sudut pandang QS. Al-Kahfi ayat 65–70 serta pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka. Data dikumpulkan dari Al-Qur'an, kitab tafsir, karya KH. Hasyim Asy'ari, jurnal akademis, buku, dan berbagai referensi yang relevan. Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis isi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa rendahnya taraf hidup guru honorer berpengaruh pada aspek ekonomi, psikologis, dan profesionalisme mereka. QS. Al-Kahfi ayat 65–70 menyampaikan pesan tentang pentingnya menghormati guru, mengakui otoritas ilmu, serta tata krama dalam proses pendidikan melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan posisi terhormat yang dimiliki guru, sehingga negara dan masyarakat berkewajiban untuk memenuhi hak-hak material dan moral mereka. Maka dari itu, solusi terhadap isu guru honorer harus dilakukan secara menyeluruh dengan meningkatkan kesejahteraan, perlindungan profesi, serta memperkuat budaya penghormatan terhadap guru dalam konteks sosial dan pendidikan.

Keywords:
Honorary Teachers, QS. Al-Kahf, KH. Hasyim Asy'ari.

Abstract

Honorary teachers (guru honorer) play a crucial role in the continuity of national education, yet they continue to face various issues, particularly regarding low standards of living, employment status uncertainty, and a lack of protection and recognition for their profession. This situation adversely affects their work motivation, teaching quality, and professionalism in fulfilling their responsibilities. This study aims to explore the problems faced by honorary teachers in Indonesia and provide solutions from the perspective of Quranic Chapter (QS.) Al-Kahf verses 65–70 and the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari in the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. This study employs a qualitative method with a literature review approach. Data were gathered from the Quran, exegesis (tafsir) books, the works of KH. Hasyim Asy'ari, academic

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

journals, books, and other relevant references. Data analysis was conducted using content analysis techniques. The research findings indicate that the low standard of living among honorary teachers impacts their economic, psychological, and professional dimensions. QS. Al-Kahf verses 65–70 conveys messages about the importance of respecting teachers, recognizing the authority of knowledge, and maintaining proper etiquette in the educational process through the story of Prophet Musa and Prophet Khidr. Meanwhile, KH. Hasyim Asy'ari emphasizes the honorable position of teachers, which obligates both the state and society to fulfill their material and moral rights. Consequently, solutions to the issues facing honorary teachers must be comprehensive, focusing on improving welfare, ensuring professional protection, and strengthening the culture of respect toward teachers within social and educational contexts.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban dan peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.[1] Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana pendidikan, tetapi juga oleh kualitas serta dedikasi para pendidik yang berperan langsung dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.[2] Dalam konteks ini, guru menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing, sekaligus agen perubahan sosial yang bertanggung jawab terhadap proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan penanaman nilai-nilai moral (*transfer of value*).[3] Oleh karena itu, kualitas pendidikan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat profesionalisme dan kesejahteraan para gurunya.

Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya permasalahan yang cukup serius terkait kesejahteraan guru honorer. Meskipun memiliki tanggung jawab yang hampir sama dengan guru berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN), sebagian besar guru honorer masih menerima penghasilan yang jauh dari standar kebutuhan hidup layak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa honorarium yang diterima guru honorer umumnya berkisar antara Rp300.000 hingga Rp1.000.000 per bulan, tergantung pada kebijakan sekolah dan pemerintah daerah.[2] Kondisi tersebut memaksa sebagian guru honorer untuk mencari pekerjaan tambahan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi guru honorer, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek psikologis dan profesionalisme mereka.[4] Keterbatasan penghasilan yang disertai dengan tingginya beban kerja dapat menimbulkan tekanan psikologis, menurunkan motivasi kerja, serta mengurangi kepuasan dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Di sisi lain, guru honorer sering kali tetap dibebani berbagai tugas administratif, penyusunan perangkat pembelajaran, pengelolaan penilaian digital, hingga keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah yang membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit.[5] Ketidakseimbangan antara beban kerja dan kompensasi yang diterima berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

[1] Widya Rahmawati Al-Nur, *Kajian Isu-Isu Pendidikan Kontemporer* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025).

[2] Shelomyta Agustina Sefrina et al., "Tanggung Jawab Profesi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 4 (June 2026): 310–20, https://doi.org/10.5281/zenodo.20506662.

[3] Sinar Nurhidayat, Hilyatul Aulia, and Muhammad Yasin, "Peran Guru Dalam Proses Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MIN 1 Kutai Timur," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 3, no. 3 (2025): 249–58, https://doi.org/10.71382/sinova.v3i3.344.

[4] Felix Riondi Sugar et al., "Analisis Dampak Rendahnya Upah Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Di Flores-NTT: Perspektif Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (January 2026): 75–90, https://doi.org/10.55606/lencana.v4i1.6071.

[5] Yova Andre, "Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Guru Honorer Menggunakan Metode Weighted Product (Studi Kasus: SMK Negeri 1 Jambi)" (other, Universitas Jambi, 2025), https://repository.unja.ac.id/.

Permasalahan kesejahteraan guru honorer sesungguhnya telah menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai kebijakan, seperti pembukaan seleksi Calon Aparatur Sipil Negara (CASN) dan pengangkatan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).[6] Akan tetapi, berbagai upaya tersebut cenderung berfokus pada aspek administratif dan birokratis sehingga belum sepenuhnya menyentuh persoalan mendasar terkait penghormatan terhadap profesi guru sebagai pilar utama pendidikan.[7] Pendekatan yang terlalu berorientasi pada regulasi dan manajemen kepegawaian sering kali mengabaikan dimensi moral, etika, dan spiritual yang melekat pada profesi guru.

Dalam perspektif Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia sebagai pewaris tugas para nabi (*warasat al-anbiya'*) dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan membimbing umat menuju kebaikan.[8] Oleh karena itu, Islam tidak hanya menekankan pentingnya penghormatan kepada guru, tetapi juga menegaskan kewajiban untuk memenuhi hak-hak mereka secara adil. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

"Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya."[9]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang pemenuhan hak ekonomi pekerja sebagai bagian dari prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial.[10] Dengan demikian, persoalan kesejahteraan guru honorer tidak hanya dapat dipahami sebagai masalah ekonomi dan kebijakan publik, tetapi juga sebagai persoalan moral dan keagamaan yang berkaitan dengan penghormatan terhadap profesi pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mampu menganalisis problematika kesejahteraan guru honorer secara lebih komprehensif melalui perspektif Islam. Kajian ini tidak hanya berupaya menyoroti kondisi faktual yang dihadapi guru honorer, tetapi juga menawarkan solusi berdasarkan nilai-nilai keadilan, amanah, penghargaan terhadap ilmu, dan tanggung jawab negara dalam menjamin kesejahteraan para pendidik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi upaya peningkatan kesejahteraan guru honorer sekaligus mendukung terwujudnya kualitas pendidikan nasional yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Problematika dan Regulasi Guru Honorer di Indonesia

Secara hukum, keberadaan pendidik dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur secara resmi melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen. Undang-undang ini menekankan bahwa guru adalah profesi yang profesional yang berhak mendapatkan pendapatan di atas garis kemiskinan dan jaminan kesejahteraan sosial. Akan tetapi, dalam praktiknya, terdapat ketimpangan yang mencolok antara guru yang berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan yang tidak berstatus ASN atau yang dikenal dengan sebutan guru honorer. Guru honorer didefinisikan sebagai pendidik yang diangkat oleh instansi pengelola kepegawaian atau pemimpin lembaga pendidikan untuk menanggulangi kekurangan

[6] Dwitha Aries Cindy, "KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGANGKATAN GURU HONORER MENJADI PEGAWAI PEMERINTAH DENGAN PERJANJIAN KERJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG," Skripsi, UNIVERSITAS LAMPUNG: FAKULTAS HUKUM, April 23, 2025, https://digilib.unila.ac.id/86971/.

[7] Desia Anggelia Sari et al., *Analisis Kebijakan Pendidikan Kontemporer: Pendekatan Kritis, Desentralisasi, dan Inovasi Kebijakan* (CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar), 2026).

[8] Arfandi Arfandi, "Persfektif Islam Tentang Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pendidikan," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (April 2020): 348–65, https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619.

[9] Arlupi Madyasari and Khamim Khamim, "HADIS TENTANG PEMBERIAN UPAH : Studi Kasus Pemberian Upah Karyawan Di Yatim Mandiri Kota Kediri Berdasarkan Fatwa DSN MUI No: 09/DSN-MUI/IV/2000," *Holistic Al-Hadis* 9, no. 2 (December 2023): 143–54, https://doi.org/10.32678/holistic.v9i2.9864.

[10] Ahyana Ikhwana Ramadhana and Tajul Arifin, "Prinsip Keadilan Dalam Pasal 88 Ayat (1) UU Nomor 13 Tahun 2003,Tentang Ketenagakerjaan Dalam Perspektif HR.Bukhari , No. 30," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (May 2025): 499–505, https://doi.org/10.63822/3cbxnk28.

pengajar, tetapi tidak disertai dengan kepastian regulasi terkait kesejahteraan, standar upah yang adil, atau jaminan perlindungan kerja yang berkelanjutan.[11]

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa inti permasalahan guru honorer di Indonesia berasal dari sistem pengelolaan remunerasi yang belum terstandarisasi secara nasional, di mana gaji mereka sering kali sepenuhnya tergantung pada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang sangat minim. Hal ini menyebabkan adanya disparitas pendapatan yang sangat mencolok jika dibandingkan dengan beban kerja operasional serta administratif yang saling tumpang tindih. Ketidakpastian terkait finansial dan status kepegawaian dalam pandangan psikologi industri dan sosiologi pendidikan diidentifikasi sebagai faktor utama yang memicu kejenuhan kerja, mengikis motivasi intrinsik, dan menghalangi percepatan pengembangan profesional guru dalam menerapkan pembelajaran transformatif di dalam kelas.[12]

Konsep Kepatuhan dan Etika Pendidik dalam Perspektif Islam

Dalam kajian epistemologi pendidikan Islam, pengetahuan bukanlah hanya modal kognitif yang bersifat sekuler dan bisa diperjualbelikan, melainkan merupakan amanah teologis yang memerlukan penggabungan yang kuat antara adab, ketundukan spiritual, dan penghormatan sosial. Relasi antara pengajar (al-'alim) dan siswa (al-muta'allim) dipahami sebagai tali suci yang menempatkan guru dalam posisi utama sebagai pemegang otoritas ilmu yang absolut dan sebagai penerus risalah nabi (warasatul ambiya). Oleh karena itu, keberhasilan dan berkah dalam proses pemindahan pengetahuan serta internalisasi nilai sangat bergantung pada pemeliharaan adab dan kepatuhan etis seorang pelajar terhadap pengajarnya.[13]

Cetak biru etika spiritual ini terekam secara mendalam melalui narasi teologis dalam Surah Al-Kahfi ayat 65–70 yang menggambarkan kisah pencarian ilmu antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. Penelitian hermeneutika dan tafsir maudhu'i terhadap teks tersebut menunjukkan bahwa proses penguasaan ilmu yang mendalam (ilmu laduni) memerlukan adanya sifat rendah hati (tawadhu'), ketaatan terhadap perjanjian disiplin belajar yang diadakan oleh guru, serta komitmen batin untuk tidak mendahului penjelasan dari pendidik. Ayat-ayat ini memberikan dasar teoritis bahwa mengecilkan atau merendahkan otoritas dan martabat seorang guru, baik melalui penghilangan hak materi oleh sistem maupun pelecehan etis oleh lingkungan secara langsung, akan merusak kesakralan dan keberhasilan lembaga pendidikan itu sendiri.[14]

Profil dan Relevansi Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim adalah salah satu karya agung dari pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, yang ditulis sebagai reaksi kritis terhadap perubahan arah pendidikan pada masa awal modern di Nusantara. Buku ini menyajikan pemikiran etika pendidikan Islam yang lengkap, yang tidak hanya mengelola aspek batiniah individu, tetapi juga memperhatikan dimensi sosiologis dan konteks yang menyoroti hak-hak eksternal seorang pendidik. Gagasan KH. Hasyim Asy'ari dalam buku ini menegaskan pandangan bahwa pengetahuan memiliki nilai mulia yang melekat, sehingga para pengajar dan penyebar ilmu

[11] *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*, N.D.

[12] Gutser Siburian, "Analisis Kebijakan Remunerasi Guru Honorer," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (July 2024): 29456–61.

[13] Nisa Agestina Simamora, "Konsep etika guru dalam pendidikan islam: studi komparasi atas pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Kh. Hasyim Asy'Ari" (undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025), https://etd.uinsyahada.ac.id/13000/.

[14] Waffa Ruhul Bakah, "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (March 2020): 93–108, https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4136.

tersebut secara otomatis berhak untuk diberikan posisi sosial dan spiritual yang paling tinggi dalam masyarakat.[15]

Lebih dalam lagi, pemahaman mengenai etika menurut KH. Hasyim Asy'ari mencakup tanggung jawab bersama bagi masyarakat dan pihak berwenang (negara/pemerintah) untuk memastikan perlindungan kehormatan fisik serta penyediaan kebutuhan materi guru. Pemikiran ini menghasilkan sebuah cara pandang yang solutif bahwa pemenuhan kesejahteraan ekonomi untuk guru bukanlah sekadar bentuk perhatian sosial, tetapi merupakan tanggung jawab etis-struktural agar fokus guru dalam menyampaikan pengetahuan dan membentuk karakter generasi bangsa tidak teralihkan oleh masalah pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari.[16] Kepentingan pemikiran tokoh ini sangat penting sebagai alat analisis untuk menilai sekaligus menawarkan solusi terhadap fenomena marginalisasi keuangan yang dialami oleh guru honorer di Indonesia pada zaman modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian berbasis pustaka. Penelitian berbasis pustaka adalah bentuk penelitian yang melibatkan pengumpulan, kajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti.[17] Fokus dari penelitian adalah untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh guru honorer di Indonesia serta merumuskan solusi berdasarkan pandangan QS. Al-Kahfi ayat 65–70 serta pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bukunya Adabul ‘Alim wa al-Muta‘allim.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif –teologis dan pendekatan filosofis dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan normatif teologis dimanfaatkan untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an, terutama QS. Al-Kahfi ayat 65–70, sedangkan pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam digunakan untuk menelaah pandangan KH. Hasyim Asy’ari tentang posisi, hak, dan penghormatan terhadap guru dalam sistem pendidikan Islam.[18]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Al-Qur’an, khususnya QS. Al-Kahfi ayat 65–70 beserta kitab-kitab tafsir yang relevan. Kitab *Adabul ‘Alim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai sumber utama dalam mengkaji konsep penghormatan terhadap guru dalam perspektif pendidikan Islam.[19] Sedangkan Sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, tesis, disertasi, serta dokumen resmi pemerintah yang membahas kesejahteraan guru honorer, pendidikan Islam, etika pendidikan, dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam studi ini adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan informasi melalui analisis berbagai dokumen, literatur, kitab tafsir, karya akademis, jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan fokus kajian, yaitu masalah yang dihadapi oleh guru honorer, isi QS. Al-Kahfi ayat 65–70, dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika dan penghormatan kepada guru.

---

[15] Harun Alrosid, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy ‘Ari Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al Muta’alim,” *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 2023): 1–15, https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2259.

[16] Sri Eva Mislawaty and Febriyanti Febriyanti, “Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al’alim Wa Al-Muta’alim,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (June 2025): 4037–48, https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3244.

[17] Agus Susilo Saefullah, “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam,” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (July 2024): 195–211, https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428.

[18] Rina Ariani et al., “Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam,” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (June 2024): 227–35; Nisa Agestina Simamora, “Konsep etika guru dalam pendidikan islam: studi komparasi atas pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Kh. Hasyim Asy’Ari” (undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025), https://etd.uinsyahada.ac.id/13000/.

[19] Septian Ramdani, Ahmad Tafsir, and Ahmad Sukandar, “Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Serta Relevansinya Terhadap Generasi-Z,” *Edukasi: Journal of Educational Research* 1, no. 3 (December 2021): 100–123, https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.104.

Proses analisis data dilakukan dengan memakai metode analisis isi. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan memberikan makna terhadap teks dalam Al-Qur'an, kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'allim, serta berbagai literatur lainnya yang terkait dengan isu guru honorer.

Langkah-langkah dalam analisis data meliputi:

1 Reduksi data, yakni memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian.
2 Penyajian data, yaitu mengorganisir data berdasarkan tema-tema yang berhubungan dengan isu guru honorer, konsep penghormatan kepada guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 65–70, dan gagasan KH. Hasyim Asy'ari.
3 Interpretasi data, yaitu memberikan makna terhadap nilai-nilai pendidikan dan etika yang terdapat dalam sumber-sumber primer.
4 Penarikan kesimpulan, merumuskan solusi untuk masalah guru honorer dari sudut pandang Al-Qur'an dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.[20]

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik dan Problematika Kesejahteraan Guru Honorer di Indonesia

Berdasarkan penelitian Siburian (2024), kesejahteraan guru honorer di Indonesia masih menjadi persoalan yang serius. Banyak guru honorer menerima gaji yang tidak sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab yang mereka jalankan sebagai tenaga pendidik. Bahkan, sebagian guru honorer masih memperoleh penghasilan di bawah upah minimum serta belum mendapatkan jaminan sosial dan tunjangan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar dan kesejahteraan mereka belum sepenuhnya terpenuhi.

Rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut berdampak pada pelaksanaan tugas mengajar. Guru honorer yang menerima remunerasi yang kurang memadai cenderung mengalami penurunan motivasi kerja, meningkatnya tingkat stres, dan berkurangnya kepuasan dalam bekerja. Keadaan ini dapat memengaruhi kinerja mereka dalam proses pembelajaran sehingga kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik menjadi kurang optimal. Sebaliknya, guru yang memperoleh remunerasi lebih baik umumnya menunjukkan motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja mengajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru honorer menjadi hal penting untuk mendukung mutu pendidikan secara keseluruhan.[21]

Kesejahteraan guru honorer di Indonesia masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mencatat bahwa masih banyak kebutuhan tenaga pendidik yang dipenuhi oleh guru honorer karena jumlah guru berstatus ASN belum mencukupi. Namun, di balik peran penting tersebut, sebagian besar guru honorer masih menerima penghasilan yang relatif rendah, bahkan ada yang berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR).[22] Dalam beberapa kasus, pembayaran honor juga tidak dilakukan secara rutin karena bergantung pada kondisi keuangan sekolah atau yayasan.[23]

Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis guru honorer. Keterbatasan pendapatan dan ketidakpastian status pekerjaan dapat menimbulkan kelelahan emosional, menurunkan kepuasan kerja, serta memunculkan perasaan kurang dihargai terhadap profesi yang dijalankan.[24] Selain itu, kesejahteraan yang rendah sering kali membuat guru honorer menghadapi berbagai tekanan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Rendahnya kesejahteraan juga berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Guru honorer umumnya menerima honor yang tidak selalu sebanding dengan jumlah jam

[20] Wa Nirmala et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Gita Lentera, 2025).

[21] Gutser Siburian, "Analisis Kebijakan Remunerasi Guru Honorer," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (July 2024): 29456–61.

[22] Kung Soeparman, *Guru Merdeka Membangun Peradaban* (Nas Media Pustaka, 2023).

[23] Melti Yoza, "Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Oprasional Sekolah Reguler Terhadap Pembayaran Gaji Tenaga Honor Guru" (Masters, Uin Fas Bengkulu, 2021), Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6812/.

[24] Fathorrahman, Mohammad Bukhori, and Murtianingsih, "ANTARA LELAH DAN LOYALITAS: Peran Kepuasan Kerja Dalam Menekan Burnout Dan Niat Keluar Di Tengah Konflik Dan Stres Kerja," CV Literasi Nusantara Abadi, December 16, 2025.

mengajar, beban kerja, serta tanggung jawab yang mereka emban. Di sisi lain, kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional juga masih terbatas.[25] Kondisi ini dapat mengurangi semangat dan motivasi kerja guru, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru honorer perlu menjadi perhatian bersama karena berkaitan erat dengan profesionalisme guru dan mutu pendidikan secara keseluruhan.[26]

Konsep Etika Guru dalam QS. Al-Kahfi : Refleksi Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam khazanah Islam bukan sekadar hubungan transaksional antara penyedia jasa formal dan konsumen. Lebih dari itu, ia merupakan ikatan spiritual yang dibangun di atas fondasi adab, ketundukan ego, dan penghormatan terhadap ilmu. Pola interaksi ideal ini terekam secara komprehensif dalam Al-Qur'an melalui kisah pencarian ilmu Nabi Musa a.s. kepada seorang hamba saleh yang dianugerahi ilmu laduni, yaitu Nabi Khidir a.s., sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kahfi ayat 66–70.[27] Melalui ayat-ayat ini, Al-Qur'an meletakkan cetak biru (blueprint) mengenai pentingnya menjaga etika murid terhadap otoritas ilmu seorang guru.

Prinsip etika yang pertama kali ditunjukkan dalam cerita ini adalah sikap rendah hati dan permohonan izin secara sopan saat ingin belajar. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 66[28]:

قَالَ لَه مُوسٰى هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلٰٓى اَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

"Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"

Secara editorial, ungkapan "Bolehkah aku mengikutimu. . . " (hal attabi'uka) adalah sebuah permohonan izin yang sangat sopan dari seorang pelajar. Status teologis Nabi Musa sebagai Rasul ulul azmi yang memiliki martabat tinggi di hadapan Tuhan tidak membuatnya merasa lebih tinggi ketika berhadapan dengan calon gurunya. Penggunaan frasa "mengikutimu" menunjukkan bahwa dalam proses belajar, seorang pelajar harus mengedepankan sikapnya sebagai pengikut yang siap menerima bimbingan, bukan sebagai mitra setara yang bebas menentukan proses belajar.[29]

Fakru al-Din al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib menyampaikan bahwa ayat ini mengandung makna pelayanan. Sebelum meminta untuk mendapatkan ilmu, Nabi Musa terlebih dahulu menawarkan diri untuk mengikuti dan membantu guru yang dimaksud. Dengan pilihan kata ini, Nabi Musa juga mengekspresikan pengakuan tulus atas keterbatasan pengetahuannya dan menghargai otoritas keilmuan Nabi Khidir.[30]

Prinsip kedua berfokus pada ketaatan penuh terhadap kontrak atau batasan pembelajaran yang ditentukan oleh pengajar. Saat individu memilih untuk belajar, ia harus

[25] Khoirul Ulum M.Pd, *GURU HONORER YANG TERTINDAS: (Oppresses Honorary Teachers)* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2025).

[26] Hasna Lailatul Faridah and Mohammad Khasan, *Dinamika Kesejahteraan Guru Honorer: Ditinjau Dari Subjective Well-Being Dalam Realitas Profesi Pendidikan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed June 20, 2026, https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/10468.

[27] Nurul Asfia, "Pola interaksi antara guru dan murid dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82" (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2021), https://etd.uinsyahada.ac.id/6880/.

[28] Fahmi Fadilah and Lailatul Mas'udah, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Perspektif al-Sha'rāwī (Studi Analisis Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 66-73)," *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (February 2023): 99–111, https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1720.

[29] Rahmi Rizqina Layyinawati and Imam Fauji, *Analisis Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, 13, no. 01 (2025).

[30] Muhammad Afin, "Etika Keilmuan Qur'ani: Refleksi Nilai Adab Guru-Murid dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir," *Mahad Aly Lirboyo*, October 19, 2025, https://mahadalylirboyo.ac.id/etika-keilmuan-qurani-refleksi-nilai-adab-guru-murid-dalam-kisah-nabi-musa-dan-nabi-khidir/.

menghormati tatanan metode yang diterapkan oleh guru.[31] Kekuasaan untuk menentukan teknik dan durasi penjelasan sepenuhnya berada di tangan pengajar, bukan siswa. Ini tercermin dalam ketika Nabi Khidir memberi batasan ketat pada ayat 67 dan 70[32]:

قَالَ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا

"Dia menjawab, 'Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.'" (QS. Al-Kahfi: 67)

قَالَ فَاِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْـَٔلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتّٰٓى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Dia berkata, 'Jika engkau mengikutimu, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.'" (QS. Al-Kahfi: 70)

Syarat yang ditetapkan oleh Nabi Khidir untuk Nabi Musa agar tidak mengajukan pertanyaan sebelum waktunya (hala tas'alni 'an syai'in) adalah elemen penting dalam pendidikan Islam yang dikenal sebagai disiplin husn al-istima' (mendengar dengan benar) dan larangan untuk mendahului penjelasan dari seorang guru. Dalam konteks pendidikan, sering kali seorang siswa terburu-buru memberikan penilaian kritis terhadap sesuatu yang baru dilihatnya, tanpa sabar untuk menyaksikan keseluruhan gambar secara menyeluruh. Ketentuan dari Nabi Khidir ini bertujuan untuk melatih pengendalian emosi dan kedewasaan batin seorang siswa agar tidak terjerumus dalam penalaran kritis yang premature.[33]

Menanggapi syarat yang berat tersebut, kesetiaan dan ketaatan seorang siswa kembali diuji. Kesiapan spiritual Nabi Musa untuk memenuhi kontrak pembelajaran dinyatakan secara tegas dalam ayat 69:

قَالَ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ صَابِرًا وَّلَآ اَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا

"Dia (Musa) berkata, 'Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.'" (QS. Al-Kahfi: 69)

Pernyataan "saya tidak akan menantangmu dalam hal apa pun" (wa la a'shi laka amra) menunjukkan pengakuan tertinggi terhadap kekuasaan seorang pendidik. Di sinilah berlaku relevansi moral dari cerita ini berkaitan dengan kerusakan tatanan etika dalam pendidikan masa kini, termasuk yang dirasakan oleh para pengajar honorer di Indonesia. Penurunan moral dalam pendidikan modern sering kali membuat guru berada dalam posisi yang rentan terhadap intervensi, tuduhan, atau bahkan tuntutan dari siswa dan orang tua ketika mereka berusaha menerapkan disiplin ilmiah atau karakter.[34]

Kisah Musa dan Khidir memberikan pelajaran penting bahwa otoritas pengetahuan seorang pendidik harus dijaga dan dihormati selama proses belajar. Ketika seorang siswa (atau sistem pendidikan) tidak dapat mempercayai otoritas ilmiah gurunya, maka berkah dari transfer pengetahuan akan terputus. Oleh karena itu, mengagungkan guru secara etis dan memastikan hak-hak material mereka agar bisa mengajar dengan nyaman adalah bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai mulia yang diajarkan dalam Surah Al-Kahfi ini.[35]

[31] Muhammad Arsyad et al., *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (2025).

[32] Kekuasaan untuk menentukan teknik dan durasi penjelasan sepenuhnya berada di tangan pengajar, bukan siswa. Ini tercermin dalam ketika Nabi Khidir memberi batasan ketat pada ayat 67 dan 70

[33] Rahmi Rizqina Layyinawati and Imam Fauji, *Analisis Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, 13, no. 01 (2025).

[34] Muhammad Rian Ferdian and Keysa Tamami, "Tikrar pada Surah Al Kahfi ayat 66-82 dan Relevansi kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dengan Adab Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 2025): 168–76, https://doi.org/10.59829/xvn7s490.

[35] Nadya Rahmah Pratiwi, *Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Tarbiyah*, n.d.

Solusi Kesejahteraan dan Pemuliaan Hak Guru: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim

KH. Hasyim Asy'ari dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menjelaskan bahwa pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia karena berperan dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan ilmu kepada generasi berikutnya. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak dan adab peserta didik. Oleh karena itu, memuliakan guru merupakan bagian dari memuliakan ilmu.[36]

Dengan demikian masyarakat harus menghormati guru, menjaga kehormatannya, dan memberikan dukungan terhadap tugas-tugas pendidikan yang mereka jalankan. Penghormatan ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk sikap, tetapi juga dalam bentuk pemenuhan hak-hak guru.

Dalam konteks problematika guru honorer di Indonesia, pemikiran KH Hasyim Asy'ari memberikan solusi yang sangat relevan. Negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan guru melalui pemberian gaji yang layak, tunjangan profesi, perlindungan hukum, serta fasilitas pendidikan yang memadai. Guru yang terpenuhi kebutuhan hidupnya akan lebih fokus dalam mengajar dan mendidik peserta didik.[37]

Selain negara, masyarakat juga harus berperan aktif dalam memuliakan guru. Orang tua perlu menjalin kerja sama yang baik dengan guru dalam proses pendidikan anak. Masyarakat hendaknya memberikan penghargaan sosial yang layak kepada guru serta mendukung berbagai program pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran.

KH Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat berkaitan dengan penghormatan kepada guru. [38] Murid yang menghormati gurunya akan lebih mudah memperoleh manfaat ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, penyelesaian masalah guru honorer tidak cukup hanya melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga harus diiringi dengan upaya mengembalikan martabat dan kehormatan guru dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan KH Hasyim Asy'ari mencakup dua aspek sekaligus, yaitu aspek material berupa pemenuhan kebutuhan hidup guru dan aspek moral berupa penghormatan terhadap kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing umat.

KESIMPULAN

Problematika guru honorer di Indonesia masih menjadi persoalan yang serius karena rendahnya tingkat kesejahteraan, ketidakpastian status pekerjaan, serta minimnya penghargaan terhadap profesi guru. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kehidupan ekonomi guru, tetapi juga berdampak pada motivasi kerja, kesehatan psikologis, profesionalisme, dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan perspektif QS. Al-Kahfi ayat 65–70, hubungan antara guru dan murid harus dibangun di atas nilai-nilai adab, penghormatan, kesabaran, dan pengakuan terhadap otoritas ilmu seorang guru. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh penghormatan terhadap pendidik dan kepercayaan terhadap proses pembelajaran yang dijalankan.

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menegaskan bahwa guru merupakan pewaris ilmu yang memiliki kedudukan mulia dalam masyarakat. Oleh karena itu, negara dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memuliakan guru tidak hanya melalui penghormatan moral, tetapi juga dengan menjamin kesejahteraan, perlindungan, dan pemenuhan hak-haknya secara layak.

---

[36] Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa al-Muta'allim Fī Mā Yaḥtāju Ilayhi al-Muta'allim Fī Aḥwāl Ta'allumihi Wa Mā Yatawaqqafu 'Alayhi al-Mu'allim Fī Maqāmāt Ta'līmihi* (Jombang: Maktabah al-Turāts al-Islāmī, n.d.).

[37] Eha Anna Lestari, "Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif K.H Hasyim Asy'ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru" (Masters, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/1211/.

[38] Nurul Hidayah, "Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentangetika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 5, No. 1 (June 2020): 49–77.

Dengan demikian, solusi terhadap problematika guru honorer harus dilakukan secara menyeluruh melalui perbaikan kesejahteraan material, peningkatan perlindungan profesi, serta penguatan budaya penghormatan terhadap guru sebagai pilar utama pendidikan dan pembangunan peradaban bangsa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah perlu meningkatkan perhatian terhadap kesejahteraan guru honorer melalui kebijakan yang menjamin pemberian penghasilan yang layak, perlindungan sosial, serta kepastian status kepegawaian. Upaya tersebut penting dilakukan karena kesejahteraan guru berpengaruh langsung terhadap profesionalisme dan kualitas pendidikan.

Lembaga pendidikan dan masyarakat juga diharapkan dapat mengembalikan budaya penghormatan terhadap guru sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 65–70 dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Penghormatan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk sikap dan etika, tetapi juga melalui dukungan nyata terhadap pemenuhan hak-hak guru.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan melibatkan guru honorer secara langsung agar diperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai kondisi kesejahteraan, tantangan profesi, serta implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyelesaian problematika guru honorer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afin, Muhammad. “Etika Keilmuan Qur’ani: Refleksi Nilai Adab Guru-Murid Dalam Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir.” *Mahad Aly Lirboyo*, October 19, 2025. Https://Mahadalylirboyo.Ac.Id/Etika-Keilmuan-Qurani-Refleksi-Nilai-Adab-Guru-Murid-Dalam-Kisah-Nabi-Musa-Dan-Nabi-Khidir/.

Al-Nur, Widya Rahmawati. *Kajian Isu-Isu Pendidikan Kontemporer*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025.

Alrosid, Harun. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy ‘Ari Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al Muta’alim.” *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, No. 1 (June 2023): 1–15. Https://Doi.Org/10.30739/Tarbiyatuna.V4i1.2259.

Andre, Yova. “Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Guru Honorer Menggunakan Metode Weighted Product (Studi Kasus: Smk Negeri 1 Jambi).” Other, Universitas Jambi, 2025. Https://Repository.Unja.Ac.Id/.

Arfandi, Arfandi. “Persfektif Islam Tentang Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pendidikan.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11, No. 2 (April 2020): 348–65. Https://Doi.Org/10.30739/Darussalam.V11i2.619.

Ariani, Rina, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, And Julhadi. “Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, No. 4 (June 2024): 227–35.

Arsyad, Muhammad, Muhamad Suprayogi, Nani Siregar, Maysara, Syuhud, Samsul Bahri, Siti Chodijah, Merlin Napitupulu, Risna Saswati, And Nurianti Sitorus. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. 2025.

Asfia, Nurul. “Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid Dalam Al-Qur’an Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82.” Undergraduate, Iain Padangsidimpuan, 2021. Https://Etd.Uinsyahada.Ac.Id/6880/.

Asy’ari, Hasyim. *Adab Al-’Alim Wa Al-Muta’allim Fī Mā Yaḥtāju Ilayhi Al-Muta’allim Fī Aḥwāl Ta’allumihi Wa Mā Yatawaqqafu ’Alayhi Al-Mu’allim Fī Maqāmāt Ta’līmihi*. Jombang: Maktabah Al-Turāts Al-Islāmī, N.D.

Bakah, Waffa Ruhul. “Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, No. 1 (March 2020): 93–108. Https://Doi.Org/10.24090/Jimrf.V9i1.4136.

Cindy, Dwitha Aries. "Kebijakan Pemerintah Dalam Pengangkatan Guru Honorer Menjadi Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja Di Kota Bandar Lampung." Skripsi. Universitas Lampung: Fakultas Hukum, April 23, 2025. Https://Digilib.Unila.Ac.Id/86971/.

Fahmi Fadilah And Lailatul Mas'udah. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Al-Sha'rāwī (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-73)." *Cbjis : Cross-Border Journal Of Islamic Studies* 4, No. 2 (February 2023): 99–111. Https://Doi.Org/10.37567/Cbjis.V4i2.1720.

Faridah, Hasna Lailatul, And Mohammad Khasan. *Dinamika Kesejahteraan Guru Honorer: Ditinjau Dari Subjective Well-Being Dalam Realitas Profesi Pendidikan | Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. N.D. Accessed June 20, 2026. Https://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id/Jiip/Index.Php/Jiip/Article/View/10468.

Fathorrahman, Mohammad Bukhori, And Murtianingsih. "Antara Lelah Dan Loyalitas: Peran Kepuasan Kerja Dalam Menekan Burnout Dan Niat Keluar Di Tengah Konflik Dan Stres Kerja." Cv Literasi Nusantara Abadi, December 16, 2025.

Hidayah, Nurul. "Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentangetika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 5, No. 1 (June 2020): 49–77.

Layyinawati, Rahmi Rizqina, And Imam Fauji. *Analisis Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. 13, No. 01 (2025).

———. *Analisis Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. 13, No. 01 (2025).

Lestari, Eha Anna. "Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif K.H Hasyim Asy'ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru." Masters, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023. Https://Repository.Uinfasbengkulu.Ac.Id/1211/.

Madyasari, Arlupi, And Khamim Khamim. "Hadis Tentang Pemberian Upah : Studi Kasus Pemberian Upah Karyawan Di Yatim Mandiri Kota Kediri Berdasarkan Fatwa Dsn Mui No: 09/Dsn-Mui/Iv/2000." *Holistic Al-Hadis* 9, No. 2 (December 2023): 143–54. Https://Doi.Org/10.32678/Holistic.V9i2.9864.

Mislawaty, Sri Eva, And Febriyanti Febriyanti. "Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al'alim Wa Al-Muta'alim." *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 6, No. 3 (June 2025): 4037–48. Https://Doi.Org/10.54373/Imeij.V6i3.3244.

M.Pd, Khoirul Ulum. *Guru Honorer Yang Tertindas: (Oppresses Honorary Teachers)*. Cv Literasi Nusantara Abadi, 2025.

Muhammad Rian Ferdian And Keysa Tamami. "Tikrar Pada Surah Al Kahfi Ayat 66-82 Dan Relevansi Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dengan Adab Santri Terhadap Kyai Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, No. 2 (November 2025): 168–76. Https://Doi.Org/10.59829/Xvn7s490.

Nirmala, Wa, Linardo Pratama, Ayu Anggraini Tambunan, Ulfaizah Sn, Widya Rahmawati, Muhammad Haristo Rahman, Putri Khairina Masta, Et Al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Gita Lentera, 2025.

Nurhidayat, Sinar, Hilyatul Aulia, And Muhammad Yasin. "Peran Guru Dalam Proses Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Min 1 Kutai Timur." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 3, No. 3 (2025): 249–58. Https://Doi.Org/10.71382/Sinova.V3i3.344.

Pratiwi, Nadya Rahmah. *Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Tarbiyah*. N.D.

Ramadhana, Ahyana Ikhwana, And Tajul Arifin. "Prinsip Keadilan Dalam Pasal 88 Ayat (1) Uu Nomor 13 Tahun 2003,Tentang Ketenagakerjaan Dalam Perspektif Hr.Bukhari , No. 30." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, No. 2 (May 2025): 499–505. Https://Doi.Org/10.63822/3cbxnk28.

Ramdani, Septian, Ahmad Tafsir, And Ahmad Sukandar. "Etika Pembelajaran Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Serta Relevansinya

Terhadap Generasi-Z." *Edukasi: Journal Of Educational Research* 1, No. 3 (December 2021): 100–123. Https://Doi.Org/10.57032/Edukasi.V1i3.104.

Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 4 (July 2024): 195–211. Https://Doi.Org/10.59059/Al-Tarbiyah.V2i4.1428.

Sari, Desia Anggelia, Rr Febby Pudjian Ilianti, Alma Dita Mia Narfais, Widiasih Yogasara, Inge Pudjiastuti Adywibowo, Emi Tiningsih, Prof Dr Mochamad Nursalim M.Si, Dr Wiwin Yulianingsih M.Pd, And Dr Widodo M.Pd. *Analisis Kebijakan Pendidikan Kontemporer: Pendekatan Kritis, Desentralisasi, Dan Inovasi Kebijakan*. Cv. Penerbit Ilmu Literasi Dan Riset (Pilar), 2026.

Sefrina, Shelomyta Agustina, Luk Luk Amaliya, Ikmawati, And Achmad Muhtadin. "Tanggung Jawab Profesi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 4, No. 4 (June 2026): 310–20. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.20506662.

Siburian, Gutser. "Analisis Kebijakan Remunerasi Guru Honorer." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 2 (July 2024): 29456–61.

———. "Analisis Kebijakan Remunerasi Guru Honorer." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 2 (July 2024): 29456–61.

Simamora, Nisa Agestina. "Konsep Etika Guru Dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali Dengan Kh. Hasyim Asy'ari." Undergraduate, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025. Https://Etd.Uinsyahada.Ac.Id/13000/.

———. "Konsep Etika Guru Dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali Dengan Kh. Hasyim Asy'ari." Undergraduate, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025. Https://Etd.Uinsyahada.Ac.Id/13000/.

Soeparman, Kung. *Guru Merdeka Membangun Peradaban*. Nas Media Pustaka, 2023.

Sugar, Felix Riondi, Marselinus Langgor, Angelbertus Epe Ngore, Antonius M. A. Wangga, Martinus Dampul, Fransiskus Kaka Coo, And Fridolin Mawangsuri Fallo. "Analisis Dampak Rendahnya Upah Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Di Flores-Ntt: Perspektif Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 4, No. 1 (January 2026): 75–90. Https://Doi.Org/10.55606/Lencana.V4i1.6071.

Undang-Undang Republik Indonesia. N.D.

Yoza, Melti. "Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Oprasional Sekolah Reguler Terhadap Pembayaran Gaji Tenaga Honor Guru." Masters, Uin Fas Bengkulu, 2021. Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6812/.